

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang sangat kompleks, pendidikan merupakan kegiatan komunikasi dalam bentuk belajar dan mengajar yang terencana dan teratur, meliputi berbagai komponen kegiatan yang erat satu sama lain. Dalam proses belajar mengajar siswa dapat menemukan ide untuk mengemukakan gagasan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada Sutrisno (2016). Pendidikan adalah aktifitas yang memiliki tujuan tertentu yang diarahkan untuk membangun atau mengembangkan potensi dasar yang dimiliki manusia. Pendidikan merupakan proses yang mencakup tiga dimensi, individu, komunitas atau masyarakat, dan seluruh realitas. Pendidikan salah satu proses kegiatan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu atau masyarakat. Nurkholis (2013).

Menurut kamus besar bahasa indonesia pendidikan merupakan suatu proses pendidikan sikap untuk mendewasakan manusia melalui berbagai upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan maupun cara mendidik. Pendidikan terselenggara bukan karena tanpa fungsi, melainkan memiliki fungsi dan tujuan untuk menamatkan hasil dari tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Nurkholis (2016) dalam pendidikan terdapat dua hal penting, yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Dari berbagai penjelasan tersebut pendidikan dapat disimpulkan yaitu suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam bentuk pengajaran, proses melatih, baik itu sikap, kemampuan maupun intelektual seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari proses bimbingan bisa dilakukan dalam bentuk formal maupun non formal. Pendidikan non formal bisa dilakukan dari orang terdekat yaitu keluarga. Keluarga merupakan pemberi pendidikan yang utama untuk anak-anak. Anak-anak dapat mengenal berbagai hal yang ada di sekitarnya. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga bisa berupa pembiasaan dan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Setelah lingkungan keluarga, masyarakat bisa menjadi pembimbing yang mampu untuk mengembangkan pengetahuan seseorang. Di lingkungan masyarakat seseorang mengenal banyak

hal baik itu hal positif maupun negatif. Mereka akan berinteraksi dengan masyarakat dengan berbagai bahasa, ras, suku, bangsa dan agama di lingkungan masyarakat luas. Selain dalam keluarga dan masyarakat terdapat juga pendidikan formal yaitu lembaga sekolah yang di sediakan oleh pemerintah Sholichah (2018).

Di Indonesia pemerintah menyediakan lembaga dari usia dini sampai bangku perkuliahan. Pendidikan formal ini berupa pembekalan ilmu-ilmu, pelatihan keterampilan serta pengembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh individu. Individu tersebut yang akan menjadi generasi bangsa dan menghasilkan karya-karya luar biasa untuk negara. Banyak sekali berbagai hal yang dapat dilakukan oleh individu untuk mewujudkan karya-karya tersebut. apalagi pada saat ini perkembangan ilmu teknologi semakin maju dan berkembang pesat. Pengembangan keterampilan serta perwujudan karya bisa dilakukan oleh siapapun, begitu juga dengan seorang remaja. Bisa dimulai dari tingkat remaja yang bersungguh-sungguh untuk memahami serta mempelajari banyak hal untuk mewujudkan cita-citanya.

Menurut Hurlock masa remaja adalah masa dimana individu mengalami perubahan secara fisik dan psikis dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa Jannah (2016). Menurut Hurlock (1990) masa remaja ada dua yakni remaja awal dengan usia 13-17 tahun dan remaja akhir usia 17-18 tahun. Remaja memiliki tugas perkembangan yang dapat mempengaruhi masa yang akan datang. Menurut Hurlock karakteristik remaja awal dan remaja akhir sangat berbeda, yang membedakan adalah pada masa remaja akhir individu telah mengalami perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Sesuai dengan lembaga yang disediakan pemerintah, masa remaja termasuk kategori sekolah menengah pertama (SMP). Berdasarkan undang-undang pendidikan No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan untuk melandasi pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI)/ sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs)/ sederajat. Pendidikan dasar ditempuh dalam waktu 9 tahun dimana 6 tahun di tingkat SD/MI dan 3 tahun di tingkat SMP/MTs. Sangatlah

penting bagi remaja tingkat SMP/MTs untuk menentukan masa depan dengan mempelajari berbagai hal.

Siswa tingkat SMP tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. pada masa pendidikan dasar ini remaja akan berinteraksi dengan masyarakat luas. Baik itu di lingkup sekolah ataupun di lingkup masyarakat. Siswa SMP mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mulai untuk mengenal teman-teman serta suasana baru di sekolahnya. Menyesuaikan diri terhadap hal baru tidaklah mudah bagi seorang siswa, perlu adanya proses serta keberanian terhadap hal-hal yang dihadapi di lingkungan barunya. Penyesuaian sosial penting bagi seseorang agar dapat menunjang keberhasilan di masa yang akan datang dalam menjalin hubungan dengan banyak orang yang ada di sekitarnya.

Menurut Hurlock (1997) penyesuaian sosial berarti keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok lain. Wujud dari keberhasilan penyesuaian sosial antara lain yaitu kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, memenuhi aturan kelompok masyarakat dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, ikut berpartisipasi dalam kelompok serta mampu untuk toleransi dengan orang lain. Banyak siswa pada usia remaja sering kali bermasalah ketika tidak dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Sehingga dapat menimbulkan perilaku menyimpang, seperti maraknya kasus pergaulan bebas, tawuran, narkoba, *bullying* dan perilaku menyimpang lainnya.

Berdasarkan hasil survei KPAI pada tahun 2013 dan kementerian kesehatan yang dikutip dari kemenkopmk.go.id menemukan 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks. Pada tahun 2017 ada sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria pada umur yang sama mengaku sudah berbuat asusila sebelum menikah. Hal ini di dapat dari hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia. Dikutip dari tribunnews.com juga telah terjadi kasus bulliying yang dilakukan oleh beberapa siswa SMP di Cilacap yang baru terjadi pada bulan Desember 2021 ini. Tidak dijelaskan penyebab terjadinya perundungan ini, tetapi Kapolres Cilacap AKBP Dery Agung Wijaya mengatakan bahwa pelaku *bulliying* berjumlah 4 orang yang merupakan siswa salah satu SMP di Cilacap.

Berdasarkan banyaknya kasus yang di peroleh dari berbagai berita, menandakan bahwa memang di wilayah tertentu penyesuaian sosial pada siswa belum baik. Hal ini juga dialami beberapa sekolah yang ada di kecamatan Pangungrejo, kabupaten Blitar. Terdapat 5 sekolah di tingkat SMP/ sederajat, diantaranya yaitu 3 sekolah SMP dan 2 sekolah MTs. Menurut hasil observasi, peneliti menemukan beberapa permasalahan terhadap siswa-siswa SMP/MTs di kecamatan Pangungrejo, kabupaten Blitar. Permasalahan itu diantaranya yaitu terdapat siswa yang tidak percaya diri untuk mengenal temannya, khususnya siswa yang baru naik jenjang sekolah dari tingkat SD/MI ke tingkat SMP/MTs. Mereka memilih berteman dengan teman lama daripada mencari teman di sekolah yang baru.

Terdapat juga siswa yang pendiam, tidak mau bergaul dengan lingkungannya karena berbagai faktor. Tidak hanya itu, pada zaman sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat. Situs-situs *online* serta semakin canggihnya *smartphone* membuat individu hanya sibuk dengan sosmed mereka. Ditambah lagi *game online* yang digemari banyak orang sampai menimbulkan kecanduan. Permasalahan-permasalahan itulah yang ditemukan oleh peneliti pada beberapa siswa SMP/MTs yang ada di kecamatan Pangungrejo, Blitar.

Permasalahan penyesuaian sosial banyak juga terjadi di lingkungan masyarakat, baik itu budaya, ras, suku, bangsa, maupun agama. Tetapi sering juga terjadi pada lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang menjadi tempat siswa belajar menuntut ilmu untuk masa depannya. Tidak mudah bagi siswa untuk menyesuaikan diri dengan sosialnya, berbagai permasalahan dihadapinya. Namun, itulah yang kenyataannya dialami oleh siswa dan mereka harus menghadapinya. Dari berbagai permasalahan serta latar belakang yang sudah ditulis, peneliti memilih judul “tingkat penyesuaian sosial siswa SMP di Kecamatan Pangungrejo, kabupaten Blitar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang bisa diambil yaitu:

1. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial siswa SMP di kecamatan Panggungrejo, kabupaten Blitar?
2. Bagaimana perbedaan tingkat penyesuaian sosial siswa SMP antara laki-laki dan siswa perempuan di kecamatan Panggungrejo, kabupaten Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat penyesuaian sosial siswa SMP di kecamatan Panggungrejo, kabupaten Blitar.
2. Mengetahui perbedaan tingkat penyesuaian sosial siswa SMP antara laki-laki dan siswa perempuan di kecamatan Panggungrejo, kabupaten Blitar..

### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang di dapat sebagai berikut:

1. Hipotesis alternative ( $H_a$ ) : “ada perbedaan tingkat penyesuaian sosial siswa SMP antara laki-laki dan siswa perempuan di kecamatan Panggungrejo, kabupaten Blitar.
2. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) : “tidak ada perbedaan tingkat penyesuaian sosial siswa SMP antara laki-laki dan siswa perempuan di kecamatan Panggungrejo, kabupaten Blitar.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi dalam pembelajaran selanjutnya yang berhubungan dengan perbedaan tingkat penyesuaian sosial siswa SMP, serta menjadi bahan pengetahuan dalam kajian lebih lanjut.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung kepada peneliti tentang gambaran tingkat penyesuaian sosial siswa SMP di kecamatan Panggungrejo, Blitar.

- b. Dapat memberikan gambaran data secara langsung tentang perbedaan tingkat penyesuaian sosial siswa SMP di kecamatan Panggungrejo, Blitar.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta perbandingan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama bagi pembaca.

## **F. Identifikasi dan Batasan Masalah**

1. Dari pemaparan masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu perbedaan tingkat penyesuaian sosial siswa SMP di kecamatan Panggungrejo, Blitar
2. Batasan masalah  
Dari permasalahan yang sudah diidentifikasi, peneliti membatasi penelitian ini difokuskan pada siswa SMP di kecamatan Panggungrejo.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Penyesuaian sosial**

Penyesuaian sosial merupakan suatu keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan kelompok serta lingkungannya. Pada penelitian ini tingkat penyesuaian sosial diungkap dengan menggunakan skala penyesuaian sosial yang diisi oleh siswa SMP. Skala penyesuaian sosial dalam penelitian ini dibuat dengan menggunakan beberapa aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1990), yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap, dan kepuasan pribadi.

### **2. Remaja**

Remaja merupakan individu yang termasuk dalam kategori remaja awal dengan memiliki usia antara 13-16 tahun yang berada pada pendidikan tingkat pertama dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini remaja masuk dalam katgori SMP. Dalam penelitian ini siswa tingkat SMP yang dimaksud yaitu siswa tingkat SMP/ sederajat yang berada di Kecamatan Panggungrejo, Blitar, baik dalam sekolah menengah pertama kategori negeri maupun swasta.